

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN DALAM KEISTIMEWAAN DIY

**Oleh : Alip Sudardjo
Sekretaris Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Konon seorang sufi dari timur tengah dan satu lagi dari daratan Cina pernah melihat sinar di langit yang terang benderang di atas pulau jawa tepatnya di atas Yogyakarta, beliau penasaran sekali ada apa dengan fenomena tersebut. Beberapa saat kemudian mereka mencari tahu posisi sinar atau dalam istilah jawa disebut *tejo* itu dengan melakukan perjalanan menuju ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogya beliau menemui tokoh untuk mencari tahu seluk beluk berbagai hal tentang Yogya terutama adat istiadat, budaya serta peradabannya, mendengar cerita dan melihat sendiri pola kehidupan serta perilaku masyarakatnya, singkat cerita asumsi beliau bahwa peradaban dunia kedepan besar kemungkinannya akan bergeser kearah timur. Artinya yang selama ini selalu berkiblat ke barat mungkin akan bergeser ke timur, khususnya ke budaya jawa dan lebih spesifik lagi yogya sebagai centernya. Analisis ini didasarkan pada fakta-fakta antara lain filosofi budaya jawa yang sarat akan ajaran adiluhung, ditambah lagi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta cukup menarik, masyarakatnya akomodatif dan penuh toleransi bagi sesama (*ayom ayem tentrem*), maka tidak heran kalau di Yogya ini terdapat berbagai etnik yang dapat hidup berdampingan dalam suasana yang cukup kondusif.

Yogyakarta memiliki ikon sebagai kota pelajar/pendidikan sudah cukup lama, barangkali hampir sama dengan usia republik ini. Yogyakarta sebagai taman mini Indonesia dilatarbelakangi banyaknya pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu di Yogyakarta, kurang lebih 60% mahasiswa yang belajar di Yogyakarta berasal dari luar DIY. Yogyakarta juga dikenal sebagai kota multikultural karena hampir semua etnik di Indonesia ini ada di Yogyakarta, mulai dari Aceh sampai Papua, maka tidak mengherankan kalau Yogyakarta menjadi suatu daerah yang khas dengan keragaman suku/etnis dari seluruh nusantara. Banyaknya suku

bangsa dari seluruh Indonesia dapat menjadikan khasanah tersendiri terhadap wawasan kebangsaan, toleransi dan nasionalisme. Hal ini terjadi karena mereka berkumpul menjadi satu dalam satu ikatan warga Yogyakarta, namun apabila mereka tinggal di asrama sendiri-sendiri dari asal daerahnya dan tidak menyatu dengan masyarakat Yogyakarta, maka barangkali kecenderungan yang muncul adalah eksklusivisme, hal ini potensial menimbulkan konflik antar etnik. Oleh sebab itu maka aspek kerukunan hidup antar etnik yang ada di Yogyakarta perlu diperhatikan dan ditata dengan sebaik mungkin agar tidak memicu terjadinya gesekan antar etnik, mestinya tidak harus semua Pemerintah Daerah yang menyekolahkan putra daerahnya di Yogyakarta harus dibuatkan asrama oleh Pemdanya, namun didorong untuk mau hidup berdampingan dengan kehidupan sosial yang ada di Yogyakarta. Hal ini justru sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan mereka, karena secara tidak sengaja mereka belajar sosialisasi dengan seluruh warga Indonesia yang tinggal di Yogyakarta. Asrama yang ada sekarang ini bisa untuk menampung sementara bagi para mahasiswa baru yang baru datang dari daerah, akan tetapi kalau sudah satu tahun atau lebih perlu pindah keluar dari asrama berbaur dengan masyarakat agar terjadi transformasi budaya, apabila tetap tinggal di asrama maka rugi bagi mahasiswa yang bersangkutan sebab tidak merasakan interaksi budaya yang khas di Yogyakarta ini.

Banyaknya etnis dengan berbagai ragam budaya yang hidup di yogya ini mendorong pemerintah daerah untuk mengapresiasi dalam berbagai bentuk seperti taman budaya yaitu tempat untuk pertunjukan budaya, berbagai festival budaya, ritual-ritual budaya dan gagasan mewujudkan Perpustakaan modern yang berbasis budaya serta masih banyak lagi.

Berbicara peradaban menurut Tulus Widodo Ketua Gerakan Pemasarakatan Minat Baca GPMB terdiri 4 (empat) hal yaitu; tokoh, hasil karya monumental, buku-buku dan naskah baik kuno maupun yang baru, dan perilaku masyarakat. Keempatnya tersebut terdapat di Yogyakarta, **tokoh** ; banyak tokoh yang berasal dari yogya

mewarnai nasional bahkan internasional misalnya Affandi pelukis beraliran abstrak ini tidak hanya dikenal di Indonesia namun seantero dunia mengenal nama Affandi, selanjutnya banyak budayawan nusantara yang lahir atau pernah menempuh pendidikan di Yogyakarta, bahkan tokoh pendidikan yang sampai sekarang ajarannya menjadi ikon pendidikan di negeri ini yaitu Ki Hadjar Dewantara juga berasal dari Yogyakarta begitu pula KH Akhmad Dahlan pendiri Muhammadiyah juga berasal dari Yogya. Selain itu hasil karya monumental, buku-buku terbitan yogya serta naskah kuno maupun baru banyak dijumpai di Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai daerah istimewa

Pada masa colonial, Yogyakarta sudah menjadi daerah otonom sehingga mempunyai kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri, setelah Indonesia merdeka Yogyakarta melalui Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia, maka diberikan sebagai daerah istimewa. Setelah kedua beliau mangkat dalam proses yang cukup panjang keluarlah Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY yang substansinya meliputi urusan; pertanahan, budaya, tata ruang, kelembagaan serta penetapan Sultan Hamengkubuwono dan Paku Alam sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Kelima urusan ini yang menjadi focus keistimewaan di DIY atau dengan kata lain yang mencirikan yogya istimewa disbanding daerah lainnya.

Visi Yogyakarta

VISI pembangunan DIY yang hendak dicapai untuk periode 25 tahun mendatang adalah “ Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera”.

Berdasarkan pernyataan visi tersebut terdapat 3 hal penting yang menjadi prioritas DIY yaitu; pendidikan, budaya dan pariwisata, ketiganya dikelola secara sinergis dan tidak terpisah satu dengan yang lainnya artinya pengelolaan pendidikan tetap berbasis budaya (*jawa ngayogyakarta hadiningrat*) dan begitu pula pengelolaan pariwisata tetap berbasis budaya. Dalam hal keistimewaan budaya menjadi penting sebab tata

nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta perlu untuk dilestarikan sebagai kekayaan budaya kita.

Peran Perpustakaan

Perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, sumber Informasi, pelestarian dan rekreasi masyarakat. Oleh sebab itu maka eksistensi Perpustakaan ditengah-tengah masyarakat Yogyakarta sangat dibutuhkan, masyarakat Yogyakarta yang sebagian besar adalah kaum pelajar dan mahasiswa yang datang dari segala penjuru tanah air tentu memerlukan sumber Informasi dan tempat yang nyaman untuk belajar, kehadiran Perpustakaan yang lengkap, nyaman dan memadai tentu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Yogyakarta

Ide dibangunnya Perpustakaan modern berbasis budaya ini dilatarbelakangi pada visi misi Pemerintah DIY dan mendukung keistimewaan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, penelitian, sebagai salah satu sumber Informasi, pelestarian dan sebagai pusat rekreasi yang edukatif.